

Prinsip Manajemen Kurikulum, Pembelajaran Dan Kepesertadidikan (Kajian Kurikulum Merdeka)

Firda B Hana¹, Kasim Yahiji², Mujahid Damopolii³

¹Mahasiswa Prodi MPI Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo, ²Dosen Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo, ³Dosen Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo
e-mail: firdahana13@gmail.com

Abstract

Curriculum Merdeka is a curriculum with diverse intracurricular learning, the content will be more optimal so that students have enough time to explore concepts and strengthen competencies. Educators have the flexibility to choose various teaching devices so that learning can be tailored to the learning needs and interests of students. . This research uses the content analysis method. Content Analysis method which is a research method whose object of research is not humans. This Content Analysis method uses text and symbols that are in the media. Text analysis inside text messages is based on the human senses. The purpose of this study is to determine the principles of curriculum management, learning, and learners in the independent curriculum.

Keywords : *Curriculum Management, Learning, Learners, independent curriculum*

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Tenaga pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. . Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Metode *Content Analysis* yang merupakan sebuah metode penelitian yang objek penelitiannya bukan manusia. Metode *Content Analysis* ini menggunakan teks maupun simbol yang berada dalam media. Analisis teks di dalam pesan teks didasarkan indera manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip manajemen kurikulum, pembelajaran, dan kepesertadidikan dalam kurikulum merdeka.

KataKunci : *Manajemen Kurikulum, Pembelajaran, Kepesertadidikan, kurikulum merdeka*

Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman semua yang ada di dunia mengikuti perkembangannya. Salah satunya dalam dunia pendidikan seperti semakin berkembangnya kurikulum yang digunakan sekolah. Kurikulum selalu mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat. Hal ini disebut juga sebagai pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum memiliki tujuan untuk memperbaiki evaluasi dari

kurikulum sebelumnya sehingga kurikulum tersebut menjadi bahan ajar serta acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹

Salah satu aspek yang besar pengaruhnya terhadap kurikulum yaitu perkembangan dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan, yang dalam abad ini ternyata berlangsung dengan pesat.² Kurikulum merupakan suatu sistem yang mempunyai beberapa komponen yang saling erat kaitannya dan menunjang satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut yaitu tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Dalam bentuk sistem ini kurikulum akan berjalan menuju tujuan pendidikan saling kerja sama di antara seluruh subsistemnya. Apabila salah satu dari variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik, maka sistem kurikulum pasti akan berjalan kurang baik dan maksimal.

Kurikulum dapat diartikan sejumlah pengalaman siswa yang direncanakan, diarahkan, dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan oleh sekolah atau pendidik. Oleh karena itu, yang merancang, melaksanakan serta mempertanggung jawabkan kurikulum itu adalah sekolah atau pendidik sebagai ujung tombak di sekolah yang lebih mengetahui dan memahami kondisi-kondisi peserta didik sesuai dengan latar belakangnya.³

Proses mendesain dan merancang suatu kurikulum membutuhkan sebuah dasar yang kokoh. Dasar tersebut pada akan menjadi poros bertahannya sebuah kurikulum. Dasar religi menjadi salah satu dasar yang harus dipegang teguh dalam penyusunan kurikulum. Dasar religi berperan menjaga segala proses dan komponen pendidikan tidak menyimpang dari ajaran dan nilai agama Islam yang tertuang dalam Alquran maupun Assunnah.⁴ Pendapat ini berangkat dari sabda Nabi SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنِّيَّ وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia berkata: “Telah bersabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam : ‘Aku tinggalkan dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya yaitu Kitabullah dan Sunnahku, serta keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya

¹Annisa Nurhidayati Mu’arif,, Farahdila Damayanti , Retno Akmalia, dkk, Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 3 No 1 Tahun 2021, h 45

² Gita Tri Andini , Manajemen Pengembangan Kurikulum, Jurnal Asema : Jurnal Islamic Education Manajemet Vol. 3, No. 2, Desember 2018 M/1440 H, h 161

³ Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulu*, (Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja,2019), h 15-16

⁴ Faiq Ilham Rosyadi & Usman, Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis , *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, Vol 1, No 2, Desember 2021, h 5

mendatangiku di Telaga (di Surga” (HR. Malik dan Al-Hakim dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albany dalam Al-Misykah).

Interaksi yang efektif menjadi prasyarat kualitas suatu pembelajaran yang ada di sekolah. Pendidik sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab XI pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa :

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada jenjang pendidikan tinggi.⁵

Sebagai tenaga pendidik penting untuk mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat membimbing aktivitas pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar lebih efektif, meskipun bukan menjadi satu-satunya jalan dalam menentukan prosedur pembelajaran, namun dapat menjadi pedoman pendidik dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran di sekolah.

Kepesertadidikan dapat diartikan sebagai penataan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari masuk sampai dengan keluarnya peserta didik dari suatu lembaga pendidikan. Penataan itu dimaksudkan untuk memberikan layanan sebaik-baiknya bagi peserta didik, agar mereka merasa nyaman dan betah mengikuti seluruh program sekolah. Kegiatan penataan tersebut melibatkan seluruh sumber daya, baik sumber daya manusia seperti tenaga pendidik, tenaga kependidikan, kepala sekolah, peserta didik itu sendiri, wali murid, maupun sumber daya lain yang meliputi sarana, keuangan, pembelajaran kurikulum, menuju tercapainya tujuan dari pendidikan.⁶

Metode

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif adalah suatu langkah-langkah riset berupa informasi deskriptif seperti kata tertulis ataupun lisan. metode yang digunakan adalah metode *Content Analysis* yang merupakan sebuah metode penelitian yang objek penelitian bukan manusia. Metode *Content Analysis* ini menggunakan teks maupun simbol yang berada dalam media seperti surat kabar, media elektronik, serta media online untuk dianalisis. Objektivitas, validitas, serta reliabilitas dipakai dalam metode

⁵ Departemen Agama RI, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta:Dirjen Pendidikan Islam, 2006), h. 27

⁶ Hamidah D, Manajemen Peserta Didik, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* Vol.6, No.2, Juni 2018, h 4

analisis isi. Gambar, kalimat, potongan adegan, bagian paragraph menjadi objek yang diamati dalam metode ini.⁷

Pembahasan Dan Hasil

A. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain serta bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama dapat tercapai secara efektif, efisien, dan produktif.⁸ Dengan demikian, dalam menerapkan konsep manajemen yang baik serta profesional maka kita perlu mengetahui prinsip-prinsip dasar dan teori-teori manajemen.⁹

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Adapun kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam Kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.¹⁰

Kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diproses anak didik di sekolah. Dengan demikian kurikulum itu mencakup semua kegiatan siswa dan tenaga pendidik yang dilengkapi dengan sarana prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna lulusan.¹¹ Kurikulum pada dasarnya merupakan sekumpulan rencana yang terprogram baik intra atau ekstrakurikuler serta dilaksanakan baik dalam kelas atau di luar kelas untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik dan dilakukan di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah serta yang mengajarkannya.¹²

⁷ Hengki Wijaya, Metode-metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik, h 26

⁸ Sugeng Kurniawan, Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan), *Nur El-Islam*, Vol 2, No 2, Oktober 2015

⁹ Siti Asiah, Dasar Ilmu Manajemen, (Yogyakarta:Mahameru Press, 2017), h 1

¹⁰ Khoirurrijal, Fadriati, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi,2022) h 3

¹¹ Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulu*, (Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja,2019), h 15

¹² Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia,2017), h 176

Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi dan mengajar.¹³

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan yang sering terabaikan adalah kurikulum. Padahal kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu institusi atau lembaga pendidikan. Kurikulum juga merupakan sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada para peserta didik untuk mencapai tujuan dari pendidikan.¹⁴

Bagi pihak guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orangtua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Adapun bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar.¹⁵

Selain sebagai pedoman bagi peserta didik, kurikulum memiliki enam fungsi penting dan strategis, yaitu fungsi persiapan, fungsi pemilihan, fungsi diferensiasi, fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, dan fungsi diagnostik. Kurikulum perlu untuk terus dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun. Tidak mengherankan jika di Indonesia pengembangan kurikulum terus diupayakan dan dilakukan. Pengembangan kurikulum yang terkini adalah Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya Kurikulum 2013 revisi sebagai akibat dari penyempurnaan Kurikulum 2013.¹⁶

Pengertian kurikulum senantiasa mengalami perkembangan terus, sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan banyaknya ragam pendapat terkait pengertian kurikulum, maka secara teoretis sulit untuk menentukan satu pengertian saja yang dapat merangkum dari semua pendapat yang ada. Namun, pemahaman tentang konsep dasar mengenai kurikulum ini tetaplah penting adanya.

¹³ Taufik Rizki Sista, Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di SMK Migas Cepu) ,Vol. 01, No. 01, Februari 2017, h 30

¹⁴ Khoirurrijal, Fadriati, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi,2022) h 1

¹⁵ Khoirurrijal, Fadriati, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi,2022) h 1

¹⁶ *Ibid*, h 2

B. Kurikulum Merdeka

Pandemi Covid-19 di Indonesia berdampak pada banyak perubahan di berbagai sektor, salah satunya sektor pendidikan. Masa pandemi Covid-19 merupakan sebuah kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Selain itu, banyak studi nasional maupun internasional yang menyebutkan bahwa Indonesia juga telah lama mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*). Studi-studi tersebut menemukan tidak sedikit peserta didik di Indonesia yang kesulitan memahami bacaan sederhana ataupun menerapkan konsep Matematika Dasar. Temuan tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan yang cukup curam di antara wilayah dan kelompok sosial di Indonesia.¹⁷

Melihat kondisi tersebut, Kemendikbudristek mencoba untuk melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan guna mengatasi permasalahan yang ada yaitu dengan mencanangkan “Kurikulum Merdeka”. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Tenaga pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.¹⁸

Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara yang lain. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang memiliki katakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi.¹⁹

Kebijakan merdeka belajar tersebut dilaksanakan tidak tanpa alasan, ada tiga alasan yang mendukungnya. *Pertama*, peraturan pendidikan selama ini umumnya bersifat kaku dan mengikat seperti aturan terkait UN, aturan RPP, aturan penggunaan dana BOS, dan lainnya. Peraturan tersebut sudah terbukti tidak efektif untuk mencapai tujuan nasional pendidikan. *Kedua*, ketidakefektifan pencapaian tujuan nasional pendidikan dapat dilihat pada hasil belajar peserta didik di komparasi tes internasional. Hal itu menunjukkan

¹⁷ Khoirurrijal, Fadriati, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi,2022) h 6

¹⁸ *Ibid*, h 7

¹⁹ *Ibid*, h 7

bahwa peserta didik kita masih lemah dalam aspek penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam hal terkait literasi dan numerasi. *Ketiga*, kebijakan merdeka belajar yang tidak bersifat kaku dan mengikat (*fleksibel*) diharapkan dapat mengatasi keragaman kondisi, tantangan, serta permasalahan pendidikan yang berbeda antarsekolah. Dilakukan dengan strategi penyelesaian yang berbeda. Kebijakan pelaksanaan merdeka belajar tentu memberikan manfaat bagi kepala sekolah, tenaga pendidik, orangtua, maupun pemerintah daerah.²⁰

Pada Kurikulum Merdeka, mengedepankan konsep “Merdeka Belajar” bagi siswa yang dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19.²¹ Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti setiap kurikulum yang dikelola harus bisa dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masyarakat yang sedang membangun.²²

Paling tidak ada dua manfaat yang akan diperoleh. Pertama, kepala sekolah, guru, orangtua, dan pemerintah daerah dapat bergotong royong untuk mencari dan menemukan solusi yang efektif, efisien, dan cepat terhadap kondisi, tantangan dan permasalahan pendidikan di masing-masing sekolah. Khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik. Kedua, kepala sekolah, tenaga pendidik, orangtua, dan pemerintah daerah merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan pendidikan di sekolah pada daerah masing-masing.²³

C. Prinsip Manajemen Kurikulum

Dalam arti teknis, pendidikan merupakan proses masyarakat yang melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga yang lainnya. Secara sengaja mentransformasikan warisan budaya baik itu berupa pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan yang turun-temurun dari generasi ke generasi.²⁴ Pendidikan juga dianggap sebagai sebuah lembaga yang bergerak dibidang *non-profit oriented*, memaksa pelaksana pendidikan menggunakan teori yang sudah

²⁰ *Ibid*, h 7

²¹ Tono Supriatna Nugraha, Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran, Inovasi Kurikulum, Vol 19, No 2, 2022, h 254

²² Razali M. Thaib & Irman Siswanto, Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif) *Jurnal Edukasi*, Vol 1, Nomor 2, July 2015, h 220

²³ Khoirurrijal, Fadriati, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022) h 8

²⁴ Sukadari, *Ilmu Pendidikan Seri 1 (Konsep Dasar)*, (Yogyakarta: Cipta Bersama. 2017), h 26

berkembang sebelumnya.²⁵ Maka, lembaga pendidikan harus berkualitas dari sisi implementasi kurikulum, guru, serta lingkungannya.²⁶

Menyangkut kurikulum, berikut prinsip kurikulum yang harus diperhatikan dalam melaksanakan atau mengimplementasikan manajemen kurikulum, yakni sebagai berikut.²⁷

1. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik bisa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.

2. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berdasarkan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang sudah seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan dari kurikulum.

3. Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya.

4. Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum. Sehingga kegiatan manajemen kurikulum akan memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, serta waktu yang relative singkat.

5. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum perlu memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Selain prinsip-prinsip tersebut juga perlu dipertimbangkan kebijaksanaan pemerintah maupun departemen pendidikan, seperti USPN No. 20 tahun 2003, kurikulum pola nasional, pedoman penyelenggaraan program, kebijaksanaan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, kebijaksanaan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, keputusan dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan lembaga pendidikan atau jenjang/ jenis sekolah yang bersangkutan.²⁸

²⁵ Nur Zazin, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang:Edulitera,2018) h 100

²⁶ Elitok Kesici, Ayse, and Veysel Karani Ceylana, "Quality of School in Turkey, Finland and South Korea". *International Journal of Evaluation and Research (IJERE)*, Vol 9, No1, March 2020, pp 100-108

²⁷ Syafaruddin & Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan:Perdana Publishing,2017) h 42-43

²⁸ Ibrahim Nasbi, *Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis* Jurnal Idaarah, Vol. I, No. 2, Desember 2017, h 320

Kurikulum sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun dengan sistematis, diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi sosial peserta didik. Dua hal yang tersirat dalam pengertian kurikulum ini yaitu : 1) program atau rencana; yakni rencana atau program belajar yang juga dikenal sebagai kurikulum potensial dalam bentuk buku pedoman kurikulum yang berisi garis-garis besar program pembelajaran (silabus) dan 2) pengalaman belajar atau kegiatan nyata; yakni program pengalaman belajar peserta didik yang dikenal dengan sebutan kurikulum aktual.²⁹

Perancangan kurikulum merdeka merujuk pada beberapa prinsip yakni, 1) standar capaian disiplin ilmu memperhatikan prinsip fokus, ajeg, dan koheren; 2) kemampuan untuk transfer kompetensi interdisipliner, dan pilihan; 3) keaslian, fleksibilitas, dan keselarasan; dan 4) pelibatan, keberdayaan atau kemerdekaan peserta didik, dan keberdayaan atau kemerdekaan guru. landasan utama perancangan kurikulum merdeka merupakan filosofi merdeka belajar yang juga melandasi kebijakan pendidikan lainnya yang dinyatakan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024. Selain 4 prinsip yang telah ditulis dalam implementasi kurikulum merdeka, prinsip yang menjadi pegangan dalam proses perancangan kurikulum yaitu, sederhana, mudah dipahami dan diimplementasi, fokusi pada kompetensi dan karakter peserta didik, fleksibel, selaras, bergotong royong, dan memperhatikan hasil kajian serta umpan balik.³⁰

D. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Pembelajaran dapat mengalami kegagalan antara lain penyebabnya adalah tidak diterapkannya prinsip-prinsip pembelajaran. Tiap proses belajar memiliki prinsip-prinsip tertentu agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan sedemikian rupa. Oleh karena itu, belajar dan pembelajaran seharusnya dilaksanakan dengan prinsip yang terkait dengan *maintain students' interest in learning* agar proses *transfer of knowledge*, informasi dan *culture* dapat terjadi dalam suasana yang nyaman.³¹ Salah satu

²⁹Agus Salim Salabi, Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah, Education Achievement: Journal of Science and Research, Vol 1, No 1, Nopember 2020, h 4

³⁰Chumi Zahroul Fitriyah & Rizki Putri Wardani, Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar, *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 12 No. 3, September 2022, h 238

³¹Munirah, Prinsip-Prinsip Belajar Dan Pembelajaran (Perhatian Dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan Langsung, Pengulangan, Tantangan Dan Perbedaan Individu), *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 5 No. 1, Juni 2018, h 116

faktor kunci keberhasilan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus didasari oleh kemampuan konsep, teknis dan manusiawi.³²

Dari pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan-perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan disekitarnya.³³ Makna dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.³⁴

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang relatif berlaku umum yaitu: prinsip perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.³⁵

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya perhatian, proses belajar tidak mungkin terjadi. Perhatian akan timbul pada peserta didik apabila bahan pembelajaran dirasakan sebagai: sesuatu yang dibutuhkan; diperlukan untuk belajar lebih lanjut; atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Thorndike sebagaimana dikutip Muhammad Thobrani dan Arif Mustofa menjelaskan jika anak tertarik dan merasa senang pada suatu kegiatan, maka akan menghasilkan prestasi yang memuaskan.

Adapun motivasi dalam konteks pembelajaran yaitu usaha sadar oleh guru untuk menimbulkan motif-motif pada peserta didik yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Motivasi erat kaitannya dengan minat. Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu cenderung lebih tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut mengubah tingkah laku dan motivasi peserta didik.

2. Keaktifan

Menurut pandangan psikologi, anak merupakan makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan serta

³²Nawir Lakisa, Kasim Yahiji, Said Subhan Posangi, Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Implikasi Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo, *Irfani*, Volume 15 Nomor 2 Desember 2019, h 63

³³Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), h 21

³⁴Nurlina Ariani Hrp, Zulaini Masruro, Siti Zahara Saragih, dkk, *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), h 1

³⁵Abd. Rahman Bahtiar, Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Tarbawi*, Vol 1, No 2, h 151-154

aspirasi sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri. John Dewey sebagaimana dikutip Abuddin Nata mengemukakan, belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan peserta didik untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari sendiri. Tenaga pendidik sekadar pembimbing dan pengarahkan.

Jean Piaget yang dikutip Ahmad Rohani mengemukakan, seorang anak akan berpikir sepanjang ia berbuat, tanpa berbuat anak tak berpikir. Agar ia berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Lebih lanjut Piaget menjelaskan, bahwa belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa yang mengolah informasi, jiwa yang tidak sekadar menyimpan informasi, tetapi mengadakan transformasi.

Keaktifan dapat berupa kegiatan fisik dan kegiatan psikis. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan psikis, misalnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan sebagainya.

3. Keterlibatan langsung/pengalaman

Pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik “mengalami sendiri apa yang dipelajarinya” bukan “mengetahui” dari informasi yang disampaikan tenaga pendidik. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “*learning by doing*”-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung dan harus dilakukan oleh peserta didik secara aktif. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa para peserta didik dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan langsung secara aktif dan proporsional, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi/konsep.

Modus Pengalaman belajar adalah sebagai berikut: seseorang belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.

Hal ini menunjukkan bahwa jika guru mengajar dengan banyak ceramah, maka peserta didik akan mengingat hanya 20% karena mereka hanya mendengarkan. Sebaliknya, jika guru meminta peserta didik untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya, maka mereka akan mengingat sebanyak 90%. Hal ini ada kaitannya dengan pendapat yang dikemukakan oleh seorang filosof Cina yaitu Confucius, bahwa: apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya lihat, saya ingat; dan apa yang saya lakukan saya paham. Dari kata-kata bijak

ini seseorang dapat mengetahui betapa pentingnya keterlibatan langsung dalam pembelajaran.

4. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar merupakan melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang, seperti pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori koneksionisme Thorndike. Berangkat dari salah satu hukum belajarnya "*law of exercise*", Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengamatan-pengamatan itu memperbesar peluang timbulnya respons benar.

Pada teori psikologi conditioning Pavlov, respons akan timbul bukan karena stimulus saja, tetapi oleh stimulus yang dikondisikan, misalnya peserta didik berbaris masuk ke kelas, mobil berhenti pada saat lampu merah. Ketiga teori tersebut menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar, walaupun dengan tujuan berbeda.

5. Tantangan

Teori medan (field theory) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam belajar, peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, akan tetapi selalu terdapat hambatan yaitu menguasai bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu, yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.

Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat peserta didik bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan, membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya. Penggunaan metode eksperimen, inkuiri, discovery juga memberikan tantangan bagi peserta didik untuk belajar secara lebih giat serta sungguh-sungguh. Penguatan positif maupun negatif juga akan menantang peserta didik dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan.

6. Balikan dan penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar operant conditioning dari B.F. Skinner. Kalau pada teori conditioning yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada

operant conditioning yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect* versi Thorndike.

Peserta didik belajar sungguh- sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan operant conditioning atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapat nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak akan naik kelas. Hal ini juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif atau *escape conditioning*.

Format sajian berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan dan sebagainya merupakan cara pembelajaran yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan.

7. Perbedaan individu

Setiap peserta didik merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang yang sama persis. Tiap peserta didik memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan belajar ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah tampak kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat peserta didik sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Pembelajaran klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara, misalnya: penggunaan metode atau strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, penggunaan metode instruksional, memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan pelajaran bagi peserta didik yang pandai dan memberikan bimbingan belajar bagi yang kurang. Dalam memberikan tugas, hendaknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan dari peserta didik.

E. Prinsip-prinsip Kepesertadidikan

Yang dimaksudkan dengan prinsip adalah sesuatu yang harus dipedomani dalam melaksanakan tugas. Jika sesuatu tersebut sudah tidak dipedomani lagi, maka akan tanggal sebagai suatu prinsip. Prinsip manajemen peserta didik mengandung arti bahwa dalam rangka mengelola peserta didik, prinsip-prinsip yang disebutkan di bawah ini haruslah selalu dipedomani oleh sekolah.³⁶ Sekolah dapat diartikan organisasi social yang terdiri dari sejumlah manusia yang berusaha mencapai tuga-tugas yang ada melalui kolaborasi, dan

³⁶Astuti, Manajemen Peserta Didik, *Adaara:Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 11, No 2, Agustus 2021, h 137

setiap manusia merupakan unit hubungan serta tindakan yang berkembang di sekolah.³⁷

Adapun prinsip-prinsip manajemen peserta didik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, harus mempunyai tujuan yang sama dan atau mendukung terhadap tujuan manajemen secara keseluruhan. Ambisi sektoral manajemen peserta didik tetap ditempatkan dalam kerangka manajemen sekolah. Tidak boleh ditempatkan di luar sistem manajemen sekolah.
2. Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para peserta didik. Segala bentuk kegiatan, baik itu ringan atau berat, disukai atau tidak disukai oleh peserta didik, haruslah diarahkan untuk mendidik peserta didik dan bukan untuk tujuan yang lainnya.
3. Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik, tidak diarahkan bagi munculnya konflik di antara mereka melainkan justru mempersatukan dan saling memahami serta menghargai.
4. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik. Oleh karena membimbing, haruslah terdapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing yaitu peserta didik itu sendiri. Tidak mungkin pembimbingan demikian akan terlaksana dengan baik apabila terdapat keengganan dari peserta didik sendiri.
5. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian demikian akan bermanfaat bagi peserta didik tidak hanya ketika berada di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat. Ini mengandung arti bahwa ketergantungan peserta didik haruslah sedikit demi sedikit dihilangkan melalui kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik.
6. Apa yang diberikan kepada peserta didik dan yang selalu diupayakan oleh kegiatan manajemen peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah lebih-lebih lagi di masa depan.³⁸

³⁷Anna Saiti, "Conflicts in Schools, Conflict Management Styles and the Role of the School Leader: A Study of Greek Primary School Educators", *Educational Management Administration and Leadership*", Vol 43, No 4, 2015, h 582

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik), h. 12.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi dan mengajar.
2. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.
3. Perancangan kurikulum merdeka merujuk pada beberapa prinsip yakni, a) standar capaian disiplin ilmu memperhatikan prinsip fokus, ajeg, dan koheren; b) kemampuan untuk transfer kompetensi interdisipliner, dan pilihan; c) keaslian, fleksibilitas, dan keselarasan; dan d) pelibatan, keberdayaan atau kemerdekaan peserta didik, dan keberdayaan atau kemerdekaan guru
4. Prinsip-prinsip pembelajaran yang relatif berlaku umum yaitu: prinsip perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual
5. Prinsip-prinsip manajemen peserta didik sebagai berikut : a) mempunyai tujuan yang sama terhadap tujuan secara keseluruhan, b) segala bentuk kegiatan harus mengemban misi pendidikan dalam rangka mendidik para peserta didik, c) segala kegiatan diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang latar belakangnya beragam, d) kegiatan peserta didik menjadi bentuk upaya pengaturan terhadap pembimbinga peserta didik, e) kegiatan haruslah mendorong kemandirian peserta didik saat disekolah sampai terjun ke masyarakat, dan f) kegiatan yang diberikan kepada peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan.

Saran

Melalui Artikel Ini, Penulis mengharapkan Prinsip Manajemen Kurikulum, Pembelajaran Dan Kepesertadidikan (Kajian Kurikulum Merdeka) dapat diterapkan secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada.

Daftar Pustaka

- Abd. Rahman Bahtiar. Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam *Jurnal Tarbawi*, Vol 1. No 2.
- Andini, Gita Tri. 2018 M/1440 H. Manajemen Pengembangan Kurikulum, *Jurnal Asema : Jurnal Islamic Education Manajemet* Vol. 3. No. 2.
- Anna Saiti. 2015. "Conflicts in Schools, Conflict Management Styles and the Role of the School Leader: A Study of Greek Primary School Educators", *Educational Management Administration and Leadership*". Vol 43. No 4.
- Asiah, Siti. 2017. Dasar Ilmu Manajemen. Yogyakarta:Mahameru Press.

- Astuti. 2021. Manajemen Peserta Didik, *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 11. No 2.
- Departemen Agama RI. 2006. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta:Dirjen Pendidikan Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional, Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik).Elitok Kesici, Ayse, and Veysel Karani Ceylana. 2020. "Quality of School in Turkey, Findland and South Korea". *International Journal of Evaluation and Research (IJERE)*, Vol 9, No1.
- Fitriyah, Chumi Zahroul & Rizki Putri Wardani. 2022. Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar, *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 12 No. 3.
- Hamidah D. 2018. Manajemen Peseta Didik, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* Vol 6. No 2.
- Khoirurrijal, Fadriati, dkk.2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kurniawan, Sugeng. 2015. Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan), *Nur El-Islam*. Vol 2. No 2.
- Lakisa, Nawir. Kasim Yahiji. Said Subhan Posangi. Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Implikasi Terhadap Peningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo , *Irfani*, Volume 15 Nomor 2 Desember 2019, h 63
- Masykur. 2019. *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulu*. Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Masykur. 2019. *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*.Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Mu'arif, Annisa Nurhidayati. Farahdila Damayanti . Retno Akmalia. Dkk. 2021. Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 3 No 1.
- Munirah. 2018. Prinsip-Prinsip Belajar Dan Pembelajaran (Perhatian Dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan Langsung, Pengulangan, Tantangan Dan Perbedaan Individu). *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol 5 No 1.
- Nasbi, Ibrahim. 2017. Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Idaarah*. Vol. I, No. 2.
- Nugraha, Tono Supriatna. 2022. Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran, *Inovasi Kurikulum*, Vol 19. No 2.
- Nurlina Ariani Hrp, Zulaini Masruro, Siti Zahara Saragih, dkk. 2022. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Rosyadi, Faiq Ilham & Usman. 2021. Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis , *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, Vol 1, No 2.
- Salabi, Agus Salim Salabi. 2020. Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah, *Education Achievment: Journal of Science and Research*. Vol 1. No 1.

- Setiawan, Andi. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sista, Taufik Rizki. 2017. Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di SMK Migas Cepu) ,Vol. 01 No. 01
- Sukadari.2017. *Ilmu Pendidikan Seri 1 (Konsep Dasar)*.Yogyakarta:Cipta Bersama.
- Syafaruddin & Amiruddin. 2017. *Manajemen Kurikulum*. Medan:Perdana Publishing.
- Thaib, Razali M. & Irman Siswanto. 2015. Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif). *Jurnal Edukasi* .Vol 1. Nomor 2.
- Wijaya, Hengki. Metode-metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik.
- Zazin, Nur. 2018. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. Malang:Edulitera.